



HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KELUARGA DENGAN PATUH OBAT PADA SKIZOFRENIA

Miftahul Jannah¹⁾; Sri Novitayani^{2)*}; Husna Hidayati³⁾

¹⁾ miftah.sbg41@gmail.com, Universitas Syiah Kuala

²⁾ srinovitayani@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

³⁾ husnahidayati@usk.ac.id Universitas Syiah Kuala

*penulis korespondensi

Abstract

Introduction: Schizophrenic patients experience an imbalance of neurotransmitters in the brain that affects cognitive function, thoughts, and behavior. As a result, they often require family support to meet their daily needs during treatment. Therefore, family function plays a crucial role in supporting the success of treatment for individuals with schizophrenia. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between family function and medication adherence among outpatients with schizophrenia. **Method:** A descriptive correlational design with a cross-sectional study approach was employed. The sample consisted of 123 schizophrenia outpatients at Kuta Baro Community Health Center, selected using total sampling. Data were collected using the McMaster Family Assessment Device (FAD) and the Behavior of Medication Adherence Questionnaire (BMAQ), and analyzed using Pearson Correlation. **Results:** The results revealed a significant relationship between family function and medication adherence ($p < 0.001$), with a moderate correlation strength. Specifically, certain aspects of family function also showed significant associations, including communication ($p=0.006$, weak correlation), affective responsiveness ($p < 0.001$, moderate correlation), and behavior control ($p = 0.006$, weak correlation). In conclusion, better family function is associated with higher levels of medication adherence. It is recommended that families enhance their supportive roles in patient care to improve adherence and prevent relapse.

Keywords: Family Function; Medication Adherence; Outpatient; Schizophrenia

Abstrak

Pendahuluan: Pasien skizofrenia mengalami ketidakseimbangan neurotransmitter di otak yang mempengaruhi fungsi kognitif, pikiran dan perilaku. Hal ini menyebabkan pasien skizofrenia membutuhkan bantuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam proses pengobatan. Oleh karena itu, fungsi keluarga sangat penting dalam membantu keberhasilan pengobatan pasien dengan skizofrenia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara fungsi keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia rawat jalan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *descriptive correlative* dengan pendekatan *cross-sectional study*. Sampel terdiri dari 123 pasien skizofrenia rawat jalan di Puskesmas Kuta Baro dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *The McMaster Family Assessment Device (FAD)* dan *Behavior of Medication Adherence Questionnaire (BMAQ)*, lalu dianalisis dengan uji *Pearson Correlation*. **Hasil:** penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dan kepatuhan minum obat ($p < 0,001$) dengan kekuatan korelasi sedang. Secara spesifik, aspek lainnya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terutama dalam aspek komunikasi ($p=0,006$) dengan kekuatan korelasi lemah, responsivitas afektif.

Kata Kunci: Fungsi Keluarga; Patuh Obat; Rawat Jalan; Skizofrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan perubahan pada pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku individu (Videbeck, 2020). Gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan membedakan realitas, penarikan diri dari interaksi sosial, serta disorganisasi kognitif (Stuart, 2016). Meskipun prevalensinya lebih rendah dibanding gangguan mental lainnya, skizofrenia termasuk dalam 15 penyebab kecacatan global dan memiliki risiko bunuh diri yang tinggi (National Institute of Mental Health, 2024).

Skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 individu (0,32%) secara global, dengan prevalensi 1 dari 222 orang (0,45%) di kalangan orang dewasa (World Health Organization, 2022). Data tahun 2016 menunjukkan bahwa Asia memiliki prevalensi skizofrenia yang tinggi, terutama di Asia Selatan dan Asia Timur dengan masing-masing sekitar 7,2 juta dan 4 juta kasus, serta Asia Tenggara dengan sekitar 2 juta kasus (Charlson dkk., 2018).



Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 4,0% yang mengalami gejala, dan 3,0% telah menerima diagnosis, setara dengan sekitar 315.621 penduduk. Di Aceh, tercatat 5.756 kasus skizofrenia, dengan 4,6% menunjukkan gejala dan 4,0% telah terdiagnosis. Di Aceh Besar, jumlah pasien ODGJ berat pada tahun 2022 mencapai 1.931 jiwa, dengan 1.719 di antaranya menderita skizofrenia. Kecamatan Kuta Baro menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus tinggi, yaitu 146 pasien skizofrenia pada tahun 2022 dan hingga kini tercatat sebanyak 123 jiwa yang melakukan rawat jalan pada wilayah tersebut.

Menurut Stuart (2016), terdapat dua jenis terapi utama dalam penanganan skizofrenia, yaitu terapi psikofarmakologi dan terapi perilaku kognitif (*Cognitive Behavioral Therapy/CBT*). Terapi utama yang digunakan adalah konsumsi obat psikofarmaka. Terapi psikofarmakologi menggunakan antipsikotik atipikal dan tipikal untuk menargetkan respons neurobiologis yang tidak adaptif. Novitayani (2018) menyatakan bahwa antipsikotik atipikal lebih efektif dalam mengatasi gejala positif dan negatif skizofrenia serta memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan antipsikotik tipikal.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan skizofrenia adalah tingginya risiko kekambuhan. Sekitar 60-70% pasien yang tidak menjalani pengobatan mengalami kekambuhan dalam tahun pertama, 40% tetap kambuh meskipun hanya mengandalkan obat, dan 15,7% masih mengalami kekambuhan meski sudah mendapatkan kombinasi terapi obat serta dukungan tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat (Stuart, 2020). Secara global, prevalensi kekambuhan pada pasien skizofrenia berkisar antara 50-92%. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidakpatuhan dalam minum obat, yang meningkatkan risiko relaps dan memperpanjang gangguan jiwa (Apdhitama dkk., 2024).

Ketidakpatuhan dalam minum obat pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, perilaku, sikap terhadap pengobatan, status ekonomi, tingkat pendidikan, kondisi tempat tinggal, lingkungan sosial, akses layanan kesehatan, pengetahuan, dan dukungan sosial (Setyaningsih dkk., 2019). Dari semua faktor tersebut, dukungan keluarga menjadi yang paling penting karena pasien skizofrenia mengalami penurunan fungsi kognitif dan sangat membutuhkan peran keluarga. Keterlibatan keluarga berperan besar dalam mengurangi risiko kekambuhan dan membantu pemulihan fungsi sosial pasien (Halawa, 2022).

Menurut teori model McMaster, fungsi keluarga memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis anggota keluarga. Pasien skizofrenia yang mendapatkan dukungan baik dari keluarga, akan memiliki perilaku patuh pada pengobatan (Nurjamil & Rokayah, 2019). Penelitian lainnya oleh Faturrahman dkk. (2021) juga menegaskan bahwa keluarga sebagai *caregiver* utama memiliki peran penting dalam pemulihan pasien, di mana menurunnya dukungan keluarga berdampak pada penurunan kepatuhan. Hal serupa disampaikan oleh Gusdiansyah dan Welly (2023), yang menekankan pentingnya peran keluarga sebagai sistem pendukung utama. Mereka menyebutkan bahwa kurangnya peran keluarga sering disebabkan oleh kesibukan, keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan, dan stigma, meskipun dukungan emosional keluarga sangat memengaruhi proses kesembuhan pasien.

Penelitian sebelumnya oleh Suwardiman (2023) menemukan bahwa 46,6% keluarga memberikan dukungan rendah terhadap perhatian dalam pemberian obat dan kepatuhan terhadap pengobatan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan fungsi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial masih belum optimal, sehingga penulis tertarik menelaah hubungan antara fungsi keluarga dengan patuh obat pada pasien skizofrenia rawat jalan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif, yang melibatkan 123 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*.



Responden penelitian meliputi pasien skizofrenia dan keluarga pasien skizofrenia sebagai *caregiver* yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baru.

Pengumpulan data menggunakan tiga instrument meliputi data demografi, *McMaster Family Assessment Device* (FAD) dan *Behavior of Medication Adherence Questionnaire* (BMAQ). Instrument data demografi untuk keluarga dan pasien dikembangkan oleh penulis. Data demografi keluarga terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jumlah anggota keluarga, hubungan keluarga dengan pasien, anggota keluarga lain dengan gangguan jiwa, dan jumlah pasien yang gangguan jiwa. Sedangkan data demografi untuk pasien terdiri dari umur, jenis kelamin, status pernikahan, Pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jenis obat, efek samping obat, lamanya diagnosa skizofrenia, jumlah rawatan di rumah sakit jiwa, dan pengobatan selain di puskesmas.

Instrument kedua, FAD dikembangkan oleh Epstein dkk., (1983) untuk mengukur variabel fungsi keluarga. FAD terdiri dari 53 pernyataan yang meliputi 7 subvariabel (*problem solving, communication, roles, affective responsiveness, affective involvement, behaviour control* dan *general function*) dengan 4 skala likert. Penilaian instrument FAD yaitu semakin meningkat skornya, semakin sehat fungsi keluarga (skor minimal 53, skor maksimal 212). Instrument ketiga, BMAQ dikembangkan oleh Novitayani (2013) untuk mengukur perilaku patuh minum obat untuk pasien rawat jalan. BMAQ memiliki 15 item pernyataan dengan 4 skala likert. Penilaian instrument BMAQ pula yaitu semakin meningkat skornya, semakin tinggi tingkat patuh obat (skor minimal 15, skor maksimal 60).

Instrumen FAD dan BMAQ telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas Instrumen FAD menggunakan *item factor analysis* (IFA) dengan hasil nilai yang signifikan yang berkisar antara 0.193 sampai 0.931 pada tingkat signifikan $p < 0,05$. Sedangkan uji validitas instrumen BMAQ menggunakan *content validity index* dengan hasil indeks validitas yang baik (1,00, 0,89 dan 0,80). Sedangkan hasil uji reliabilitas untuk instrumen FAD dengan nilai *chronbach's alpha* sebesar 0,947 dan BMAQ *chronbach's alpha* sebesar 0,83.

Penelitian ini telah dinyatakan lulus etik, uji etik penelitian ditinjau dan direview oleh tim komite etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

Adapun data demografi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data demografi keluarga dan pasien.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi & Persentase Data Demografi Keluarga (n=123)

Data Demografi	f	%
Umur (Kemenkes, 2020)		
Dewasa (19-59 tahun)	103	83,7
Lansia (60 tahun keatas)	20	16,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	9,8
Perempuan	111	90,2
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	0,8
SD	32	26,0
SMP	23	18,7
SMA	64	52,0
D.III	1	0,8
Perguruan Tinggi	2	1,6
Pekerjaan		



Data Demografi	f	%
Tidak Bekerja	75	61,0
Swasta	4	3,3
Wiraswasta	44	35,8
Penghasilan perbulan		
< RP.3.450.000	122	99,2
≥ RP.3.450.000	1	0,8
Jumlah Anggota Satu Rumah		
1-5 anggota	72	58,5
6-10 anggota	49	39,8
> 10 anggota	2	1,6
Caregiver		
Ayah	3	2,4
Ibu	41	33,3
Suami	2	1,6
Istri	16	13,0
Anak	9	7,3
Saudara Kandung	19	15,4
Saudara	33	26,8
Anggota Keluarga Lain dengan Gangguan Jiwa		
0	114	92,7
1	3	2,4
2	6	4,9
Jumlah Klien Gangguan Jiwa		
Dirawat	120	97,6
Tidak	3	2,4

Sumber: Data primer (diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kategori dewasa (83,7%), berjenis kelamin perempuan (90,2%), tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA (52,0%), tidak bekerja (61,0%) dan penghasilan dibawah RP. 3.450.000 (99,2%). Mayoritas *caregiver* adalah ibu pasien (33,3%), tinggal dengan anggota satu rumah yang terdiri dari 1-5 anggota keluarga (58,5%), tidak memiliki anggota keluarga lain dengan gangguan jiwa dan mayoritas responden hanya merawat satu anggota keluarga dengan gangguan jiwa (97,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi & Persentase Data Demografi Pasien Skizofrenia (n=123)

Data Demografi	f	%
Umur (Kemenkes, 2020)		
Remaja (10-18 tahun)	8	6,5
Dewasa (19-59 tahun)	106	86,2
Lansia (60 tahun keatas)	9	7,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	82	66,7
Perempuan	41	33,3
Status Pernikahan		
Belum Menikah	92	74,8
Menikah	27	22,0
Duda	2	1,6
Janda	2	1,6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	6	4,9



Data Demografi	<i>f</i>	%
SD	45	36,6
SMP	41	33,3
SMA	28	22,8
Perguruan Tinggi	3	2,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	88	71,5
Swasta	1	0,8
Wiraswasta	34	27,6
Jenis Obat Yang Dikonsumsi		
Antipsikotik (tipikal-atipikal)	115	93,49
Benzodiazepine	108	87,8
Mood Stabilizer	1	0,8
Antiparkinson	62	50,4
Efek Samping		
Ada	67	54,5
Tidak Ada	56	45,5
Berapa Lama Didiagnosa Skizofrenia		
1-5 tahun	26	21,1
6-10 tahun	38	30,9
11-15 tahun	21	17,1
16-20 tahun	18	14,6
> 20 tahun	20	16,3
Berapa Kali Diawat di RSJ		
Tidak Pernah	53	43,1
1-4 kali	65	52,8
5-8 kali	5	4,1
Pengobatan Selain di Puskesmas		
Ya	17	13,8
Tidak	106	86,2

Sumber: Data primer (diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berada pada kategori dewasa (86,2%), berjenis kelamin laki-laki (66,7%), belum menikah (74,8%), tingkat pendidikan terakhir SD (36,6%), dan tidak berkerja (71,5%). Sebagian besar responden mengonsumsi obat jenis antipsikotik (93,49%), mengalami efek samping (54,5%), telah didiagnosis skizofrenia selama 6-10 tahun (30,9%), pernah dirawat di RSJ sekitar satu sampai empat kali (52,8%), dan tidak melakukan pengobatan selain di puskesmas (86,2%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu fungsi keluarga dengan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat pada pasien dengan skizofrenia rawat jalan. Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan *pearson correlation coefficient*.

Tabel 3 Hubungan Fungsi keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien dengan Skizofrenia

Variabel	Patuh Obat	
	<i>r_s</i>	<i>p-values</i>
Fungsi Keluarga	0,456	0,000
<i>Problem Solving</i>	- 0,115	0,207



Variabel	Patuh Obat	
	r_s	p -values
<i>Communication</i>	0,258	0,004
<i>Roles</i>	0,362	0,000
<i>Affective responsiveness</i>	0,410	0,000
<i>Affective involvement</i>	0,366	0,000
<i>Behaviour control</i>	0,278	0,002
<i>General function</i>	0,314	0,000

Sumber: Data primer (diolah, 2025)

Pada tabel 3 diatas menunjukkan hasil nilai yang signifikan dengan $p = 0,000$ dan nilai koefisien korelasi (r_s) = 0,456. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi searah (positif) dengan kekuatan korelasi hubungan sedang. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat fungsi keluarga maka semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia rawat jalan. Sedangkan, semakin rendah tingkat fungsi keluarga maka semakin rendah tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia rawat jalan. Maka hipotesa penelitian ini (H_0) ditolak.

Secara spesifik, berdasarkan dari sub variabel fungsi keluarga, *communication*, *roles*, *affective responsiveness*, *affective involvement*, *behaviour control* dan *general function* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku patuh obat ($p < 0,01$) dengan arah positif. Sementara variabel *problem solving* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia rawat jalan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara fungsi keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia rawat jalan, dengan kekuatan hubungan sedang. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi fungsi keluarga, semakin tinggi pula kepatuhan minum obat, dan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktavina dkk. (2024) di UPTD Puskesmas Panarung, Palangka Raya, yang menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan koefisien korelasi 0,542, menunjukkan hubungan kuat dan positif. Artinya, semakin baik dukungan keluarga, semakin tinggi kepatuhan pasien.

Begitu pula dengan sub variabel *communication* juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan lemah. Ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi dalam keluarga, semakin tinggi pula kepatuhan pasien skizofrenia dalam mengonsumsi obat secara teratur. Penelitian Iswanti dan Pandin (2022) menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien dengan gangguan mental. Keluarga dengan pola komunikasi terbuka lebih mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya pengobatan, sehingga pasien lebih termotivasi untuk minum obat sesuai anjuran medis.

Pada sub variabel *roles* juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan lemah. Artinya, semakin tinggi peran yang dijalankan dalam keluarga, semakin tinggi pula kepatuhan pasien skizofrenia rawat jalan dalam minum obat. Sebaliknya, rendahnya peran keluarga berkaitan dengan kepatuhan yang rendah. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Sahriana (2021) di wilayah kerja PKM Jati Baru, yang menunjukkan nilai $p = 0,00$, dan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peran keluarga dan kepatuhan minum obat. Keluarga turut membentuk keyakinan serta nilai-nilai kesehatan pasien dan memengaruhi keputusan dalam menerima program pengobatan.

Selanjutnya, pada sub variabel *affective responsiveness*, ditemukan hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan korelasi sedang. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi



tingkat respons emosional keluarga, semakin tinggi pula kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia rawat jalan. Sebaliknya, semakin rendah respons emosional keluarga, semakin rendah tingkat kepatuhan obat pasien. Penelitian Prasetya dan Sari (2023) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa respon emosional keluarga yang positif, seperti perhatian dan empati, dapat meningkatkan kesejahteraan mental pasien dan mendorong mereka untuk mematuhi pengobatan.

Sub variabel *affective involvement*, hasil penelitian menunjukkan hubungan positif signifikan dengan kekuatan korelasi lemah. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat keterlibatan emosional keluarga, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat. Sebaliknya, rendahnya tingkat keterlibatan emosional keluarga berkaitan dengan kepatuhan yang rendah. Penelitian Nugroho dan Widiastuti (2022) menyatakan bahwa keterlibatan emosional keluarga dalam pengobatan pasien skizofrenia berperan penting dalam membangun kepercayaan diri pasien dan mengurangi stres mereka, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Sub variabel *behaviour control* menunjukkan hubungan positif signifikan dengan korelasi lemah, yang berarti semakin tinggi tingkat kontrol perilaku keluarga, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol perilaku, semakin rendah tingkat kepatuhan obat pasien. Penelitian Lestari dan Hidayati (2023) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa kontrol perilaku keluarga, seperti aturan dan pengawasan terhadap jadwal minum obat, berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Sub variabel *general function* juga menunjukkan hubungan positif signifikan dengan korelasi lemah, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat fungsi keluarga, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat. Sebaliknya, rendahnya tingkat fungsi keluarga berhubungan dengan rendahnya kepatuhan. Penelitian Wibowo dan Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa fungsi keluarga yang baik, seperti dukungan sosial dan keteraturan, sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pasien. Pasien yang hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan konflik internal.

Sub variabel *problem solving* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat, yang berarti kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah tidak cukup berhubungan dengan kepatuhan obat pada pasien skizofrenia rawat jalan. Penelitian Ramadhan dan Setiawan (2023) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa meskipun *problem solving* dalam keluarga penting untuk kesejahteraan mental pasien, faktor ini tidak langsung mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Kepatuhan lebih dipengaruhi oleh aspek komunikasi, peran keluarga, dan dukungan emosional daripada kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah.

Dari tujuh sub variabel, hanya *problem solving* yang tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, keterampilan pemecahan masalah keluarga yang tidak langsung berkaitan dengan kepatuhan obat, melainkan lebih berdampak pada aspek lain seperti mengurangi konflik. Kedua, kurangnya pemahaman keluarga mengenai pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Ketiga, rendahnya intensitas komunikasi terkait terapi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu melibatkan keluarga dalam perawatan, dengan edukasi dan pendampingan sebagai strategi untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan memperbaiki kualitas hidup mereka, dikarenakan keterlibatan keluarga menciptakan pengawasan, rutinitas, serta tekanan sosial positif agar pasien konsisten minum obat.



PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 123 responden pada pasien skizofrenia rawat jalan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, terdapat hubungan positif yang signifikan antara fungsi keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia rawat jalan. Di antara berbagai aspek fungsi keluarga, behaviour control dan general function menunjukkan pengaruh terbesar terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Namun, problem solving tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Dengan demikian, fungsi keluarga yang baik memainkan peran penting dalam membantu pasien menjaga kepatuhan terhadap pengobatan dan mengurangi risiko kekambuhan. Meningkatkan komunikasi yang baik terutama dalam hal pemecahan masalah menjadi solusi dengan pasien agar mereka merasa didukung secara emosional dan psikologis. Oleh karena itu, edukasi kepada keluarga pasien mengenai pentingnya fungsi keluarga dalam mendukung pengobatan skizofrenia sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apdhitama, S. D., Mawaddah, N., & Mujiadi. (2024). Intervensi latihan minum obat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4521–4529. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/29322/20689/100961>
- Charlson, F. J., Ferrari, A. J., Santomauro, D. F., Diminic, S., Stockings, E., Scott, J. G., McGrath, J. J., & Whiteford, H. A. (2018). Global epidemiology and burden of schizophrenia: Findings from the global burden of disease study 2016. *Schizophrenia Bulletin*, 44(6), 1195–1203. <https://doi.org/10.1093/schbul/sby058>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Faturrahman, W., Putri, T. H., & Fradianto, I. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa skizofrenia: Literature Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(1), 1–9.
- Fauziah, S., Malikal B.U., & Umayah. (2024). Dukungan keluarga untuk kepatuhan terhadap obat di skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 1–10. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Gusdiansyah, E., & Welly. (2023). Self efficacy dan peran keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 474–482.
- Halawa, A. (2022). Peningkatan peran keluarga dalam kepatuhan minum obat dalam upaya pencegahan kekambuhan pasien skizofrenia. *Stikes William Booth Surabaya*, 8(112), 1-9.
- Hariadi, N., Martha Agustina, D. (2017). Hubungan antara sikap keluarga dengan dukungan keluarga terhadap penderita skizofrenia di wilayah kerja puskesmas pekauman banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Suaka Insan*, 5(1), 53–59. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/53/38>
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213> 13(3), 213–227.
- Iswanti, R., & Pandin, M. (2022). Family psychoeducation and medication adherence in schizophrenia patients. *Journal of Mental Health Research*, 15(2), 101-110
- Jannah, L. M., & Mamnuah. (2021). Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia: Literature review naskah publikasi. https://digilib.unisayogya.ac.id/5590/1/Latifah%20Miftahul%20Jannah_



- 1710201044_S1%20Keperawatan-dikonversi%20%20Latifah%20Miftahul%20Jannah.pdf
- Kaur, R., Sidana, A., Malhotra, N., & Tyagi, S. (2023). Medication adherence in schizophrenia: Role of opinion makers. *Indian Journal of Social Psychiatry*, 39(4), 388–392. https://doi.org/10.4103/ijsp.ijsp_131_22
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia. [https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1310/faktor faktor](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1310/faktor-faktor)
- Lestari, Y., & Hidayati, N. (2023). Behavioral control and medication adherence in patients with schizophrenia: A study in community settings. *Journal of Community Health Nursing*, 40(1), 15-22
- National Institute of Mental Health (NIMH). (2024). Schizophrenia. <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/schizophrenia>
- Novitayani, S., Chanchong, W., Suttharangsee, W., & Kritpracha, C. (2013). Effects of the Illness Representation Based Education Program (IRBEP) on medication adherence among patients with schizophrenia in Indonesia. *Thai Pharmaceutical and Health Science Journal* (Vol. 9, Nomor 3). <https://ejournals.swu.ac.th/index.php/pharm/article/view/4928>
- Novitayani, S. (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, IX(1), 2087–2879.
- Nugroho, T., & Widiastuti, S. (2022). Family involvement and its impact on medication adherence in schizophrenia patients. *Indonesian Journal of Mental Health*, 10(3), 200-210
- Nurjamil, D., & Rokayah, C. (2019). Hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.53-59>
- Oktavina, S., Suryagustina, S., Satalar, T., & Sianipar, S. S. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 10(1), 152–161. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i1.7199>
- Prasetya, A., & Sari, D. (2023). Emotional support and medication adherence in patients with schizophrenia: A qualitative study. *Journal of Psychiatric Care*, 18(2), 123-130
- Putra, J. A. K., Widayanti, A. W., & Wiedyaningsih, C. (2023). Pengukuran perilaku kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi dengan Probabilistic Medication Adherence Scale (ProMAS) Measuring Medication Adherence Behavior in Hypertension Patients with the Probabilistic Medication Adherence Scale (ProMAS). *Majalah Farmaseutik*, 19(3), <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i3.85126> 172-179.
- Ramadhan, F., & Setiawan, B. (2023). Problem solving and its relationship with medication adherence in schizophrenia: An exploratory study. *Journal of Mental Health Research*, 15(1), 78-85
- Sahriana. (2021). Hubungan peran keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien dengan skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Jati Baru. *Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, 3(2), 45-52. <https://doi.org/10.33627/gg.v3i2.564>
- Setyaningsih, T., Fitria, D., & Supriyanah, S. (2019). Hubungan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat dengan kepatuhan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi di Rs Husada. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 2(1), 13–29. <https://doi.org/10.33377/jkh.v2i1.60>
- Stuart, G. W. (2016). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart. Singapore: Elsevier.
- Stuart, G. W. (2020). Buku saku keperawatan jiwa. Edisi 5. Jakarta: ECG.



- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. Kota Kediri Dalam Angka, 1–68.
- Suwardiman, D. (2023). Peran penting keluarga dalam menjaga dan merawat individu yang mengalami gangguan jiwa. *Faletahan Health Journal*, 10(2), 216–221. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Videbeck. (2020). *Psychiatric-mental health nursing* (8 ed.). Wolters Kluwer
- Wardhani, D. A. I., Sustrami, D., Susanti, A., & Habib, A. (2022). Hubungan antara fungsi keluarga dan kesejahteraan psikologis caregiver pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(2), <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW> 26–35.
- Wibowo, A., & Rahmawati, I. (2022). Family functioning and medication adherence among schizophrenia patients: A correlational study. *Journal of Family Psychology*, 34(4), 456-465
- World Health Organization. (2022). Schizophrenia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>